**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KENAKALAN ANAK**

**DI KECAMATAN LUWUK**

**Hasdin**

Dosen PPKn FKIP UNTAD

***Abstrak:****Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. Penelitian ini dilaksanakan di 7 (tujuh) sekolah yang ada di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, yaitu SMK Negeri 1 Luwuk, SMA Negeri 2 Luwuk, SMA Negeri 3 Luwuk, SMA Katolik Santo Yoseph Luwuk, MTs Negeri 1 Banggai, SMP Negeri 1 Luwuk, dan SMP Katolik Santo Yoseph Luwuk. Penelitian dilakukan selama 2 (dua) hari, dari tanggal 27-28 April 2018. Adapun subyek penelitiannnya berjumlah 14 orang, yang terdiri dari 7 orang Guru PPKn, dan 7 orang Guru BK. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 91) yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan anak di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ada 7 (tujuh), yaitu krisis identitas, kontrol diri yang lemah, kemalasan, coba-coba, kurangnya motivasi diri, kurang disiplin waktu, kurang antusias dalam pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal ada 6 (enam), yaitu perceraian orang tua, teman sebaya yang kurang baik, komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, media internet, ekonomi, dan kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua.*

***Kata kunci :*** *Kenakalan Anak; Kecamatan Luwuk.*

**PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai anak adalah sangat penting karena seperti yang dinyatakan oleh Soetodjo (2008: 5) bahwa anak merupakan potensi nasib manusia hari mendatang, anaklah yang ikut berperan menentukan sejarah bangsa sekaligus cermin sikap hidup bangsa pada masa mendatang. Tegasnya perlu perhatian dan sekaligus pemikiran bahwa anak-anak adalah tunas harapan bangsa yang akan melanjutkan eksistensi nusa dan bangsa untuk selama-lamanya. Sehingga sudah seharusnya dan menjadi tanggung jawab bersama agar terhadap anak senantiasa dilakukan upaya-upaya dengan mendidik, merawat, membina, memelihara dan meningkatkan kesejahteraannya. Pendek kata, perlu upaya berkelanjutan dan terpadu.

Masa anak-anak sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini. Di masa ini sering menimbulkan kekuatiran bagi banyak pihak (orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah). Padahal bagi anak, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Pada masa ini, manusia memasuki suatu fase perkembangan yang tidak lagi semata-mata tergantung pada orang lain. Pada masa anak-anak ini, manusia memiliki kecenderungan mencoba segala hal yang perna dilihat ataupun didengarnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau dalam masa anak-anak tersebut tidak sedikit orang yang gagal melewatinya dengan baik. Banyak orang pada saat masa anak-anak tidak mampu mengendalikan diri sehingga mengakibatkan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan yang anti sosial atau bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Secara umum, perbuatan-perbuatan anti sosial yang dilakukan anak itu biasa disebut kenakalan anak (juvenile delinquency).

Walgito (dalam Sudarsono, 2008: 11) merumuskan arti dari kenakalan anak atau ‘Juvenile Delinquency’ yakni setiap perbuatan yang jika dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan suatu kejahatan. Jadi ‘Juvenile Delinquency’ merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak.

Sejalan dengan pendapat Walgito tersebut, Fuad Hasan (dalam Sudarsono, 2008: 11) merumuskan definisi Delinquency sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak anak yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Kenakalan anak (juvenile delinquency) yang dalam istilah psikologi biasa disebut dengan istilah kenakalan remaja bukanlah masalah baru dalam dunia kriminal di Indonesia. Kenakalan anak ini selalu berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan masyarakat yang diikuti dengan kemajuan teknologi, informasi dan telekomunikasi. Keberadaan kenakalan anak di Indonesia saat ini merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis formal menyalahi ketentuan-ketentuan yang termaktub di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (yang selanjutnya disebut KUHP), atau perundang-undangan pidana lain, seperti, Undang-Undang Narkotika dan Pornografi. Seiring dengan itu pula, berbagai kebijakan kriminal atau kebijakan penanggulangan kejahatan (criminal policy) telah dibuat dan diimplementasikan. Namun, masalah kenakalan anak ini tetap saja ada dan bahkan ada kecenderungan frekuensi dan motifnya semakin besar dan kompleks. Kenakalan anak tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya, sehingga anak itu mereaksi dengan cara yang khas pula terhadap stimuli sosial yang ada. Perkembangan kenakalan anak di Indonesia secara periodik digambarkan Kartono (2002: 101-103) berikut ini.

Pada tahun 1950-an di Indonesia, yang menjadi masalah rumit bagi anak-anak muda ialah adaptasi terhadap situasi sosial politik baru, yaitu setelah mengalami kemelut merebut kemerdekaan. Kenakalan anak pada saat itu pada umumnya berupa penodongan di sekolah-sekolah untuk mendapatkan ijazah, dan penonjolan diri yang berlebihan seperti pahlawan kesiangan. Lebih serius dari kejadian tersebut hampir tidak ada yang terjadi. Hal ini disebabkan masih kuatnya sanksi-sanksi masyarakat, ditambah tingginya citra perjuangan dan semangat berkorban untuk mengisi kemerdekaan.

Pada tahun 1960-an mulai muncul kenakalan anak yaitu berupa keberandalan dan tindak-tindak kriminal ringan yang dilakukan anak laki-laki dan anak perempuan, menirukan pola tingkah laku anak luar negeri yang mereka hayati lewat film impor dan buku-buku bacaan sadistis dan porno. Adapun sumber kejahatan atau kenakalan anak ialah ketidakmampuan si anak dalam memanfaatkan waktu kosong dan kurangnya pengendalian terhadap dorongan meniru. Namun, yang mereka tiru justru perbuatan yang tidak terpuji, misalnya hidup bermalas-malas, dan bebas, bersantai-santai dan hidup senang, serta tindakan-tindakan kriminal seksual.

Pada tahun 1970-an kenakalan anak sudah mulai menjurus pada kejahatan yang lebih serius, terutama di kota-kota besar; antara lain berupa tindak kekerasan, penjambretan secara terang-terangan, perbuatan seksual dalam bentuk perkosaan beramai-ramai sampai melakukan pembunuhan, dan perbuatan kriminal lainnya yang berkaitan dengan kecanduan bahan narkotik. Kenakalan atau kejahatan anak tersebut berkaitan erat dengan makin derasnya arus urbanisasi dan semakin banyaknya jumlah anak desa yang bermigrasi ke daerah perkotaan tanpa jaminan sosial yang mantap; ditambah sangat sulitnya mencari pekerjaan yang cocok dengan ambisinya. Sampai pada akhirnya anak dipaksa menerima bentuk-bentuk pekerjaan di bawah harapan semula yang semakin menambah rasa kecewa dan frustasi. Kondisi sulit tersebut masih ditambah dengan semakin meningkatnya tuntutan hidup di kota, di samping nafsu konsumerisme tinggi yang irasional dan tidak seimbang dengan kemampuan sosial ekonomis anak. Selanjutnya kenakalan anak-anak anak itu tidak hanya melibatkan anak-anak putus sekolah saja, akan tetapi juga berjangkit di kalangan anak-anak anak yang masih aktif belajar di sekolah-sekolah lanjutan, akademi dan perguruan tinggi.

Pada tahun 1980-an ke atas, termasuk di tahun 2000-an awal, gejala kenakalan anak ini semakin meluas, baik dalam frekuensi maupun dalam keseriusan kualitas kenakalannya. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan ganja dan bahan-bahan narkotika lainnya di tengah masyarakat yang juga memasuki kampus dan sekolah-sekolah; semakin meningkatnya jumlah anak yang terbiasa menenggak minuman keras; penjambretan dan keberandalan di jalan-jalan ramai; tindakan-tindakan kekerasan oleh kelompok-kelompok anak-anak anak; penganiayaan berat, perkosaan sampai pada pembunuhan secara berencana; pemerasan di sekolah-sekolah terhadap murid-murid yang lemah yang mempunyai orang tua yang kaya raya. Di samping itu banyak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma susila lewat praktek seks bebas, cinta bebas, kumpul kebo, permainan bagong lieur (babi mabuk, yaitu gadis-gadis anak yang melacurkan diri tanpa imbalan uang), pereks (perempuan eksperimen), bondon (boneka Don Juan yang mudah dibawa), serta perkelahian massal antarkelompok dan antarsekolah.

Gambaran secara periodik yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kenakalan anak di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perkembangan, baik dari segi bentuk (pola dan jenisnya) maupun faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan atau kejahatan itu dilakukan. Dengan kata lain, kejahatan atau kenakalan yang dilakukan anak akhir-akhir ini sudah sangat memprihatinkan. Secara intens, jenis kejahatan yang dilakukan oleh anak ditunjukkan Crime Index yaitu: pencurian dengan pemberatan, pencurian dengan kekerasan, pencurian kendaraan bermotor, penipuan, penganiayaan berat, penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya, serta kejahatan susila. Menurut Steven Allen (Supeno, 2010: 70), angka kejahatan seperti pencurian yang dilakukan oleh anak di Indonesia setiap tahun berjumlah sekitar 7.000 (tujuh ribu) anak. Sembilan dari sepuluh anak-anak ini akhirnya dimasukkan dalam penjara atau rumah tahanan karena pada umumnya anak yang berhadapan dengan hukum tidak mendapat dukungan dari pengacara maupun pemerintah. Lebih jauh Allen menyatakan bahwa anak ditempatkan dalam posisi penuh bahaya, terjerumus dalam penyiksaan oleh aparat penegak hukum dan narapidana dewasa karena dipenjara bersama orang dewasa. Hukum itu sendiri menurut penilaian Allen tidak banyak membantu.

Berdasarkan fenomena seperti yang dijelaskan di atas, maka penggunaan instrument hukum (pendekatan represif) bukanlah satu-satunya pendekatan yang dapat digunakan dalam menanggulangi kenakalan anak. Upaya lain juga perlu dilakukan sebagai pendekatan preventif dan rehabilitatif. Berbagai pendekatan tersebut dapat digunakan apabila diketahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan anak tersebut. Mengetahui faktor penyebab kenakalan anak adalah sangat penting sebagai langka diagnosa untuk selanjutnya diberikan perlakuan (pendekatan) yang sesuai.

Kecamatan Luwuk merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banggai, dan merupakan ibukota kabupaten tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa tidak sedikit anak yang melakukan tidakan kenakalan, baik itu kenakalan biasa maupun kenakalan luar biasa. Tentunya kenakalan-kenakalan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor yang berbeda-beda. Sebagai seorang akademisi, peneliti tertarik untuk memberikan kontribusi terhadap penanggulangan kenakalan anak di Kecamatan Luwuk. Namun, untuk efektifitasnya, peneliti perlu melakukan riset terlebih dahulu agar kontribusi yang akan diberikan tersebut tepat dan efektif. Riset yang dilakukan dalam hal ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak di Kecamatan Luwuk.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di 7 (tujuh) sekolah yang ada di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, yaitu SMK Negeri 1 Luwuk, SMA Negeri 2 Luwuk, SMA Negeri 3 Luwuk, SMA Katolik Santo Yoseph Luwuk, MTs Negeri 1 Banggai, SMP Negeri 1 Luwuk, dan SMP Katolik Santo Yoseph Luwuk. Penelitian dilakukan selama 2 (dua) hari, dari tanggal 27-28 April 2018. Adapun subyek penelitiannnya berjumlah 14 orang, yang terdiri dari 7 orang Guru PPKn, dan 7 orang Guru BK. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 91) yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

**HASIL PENELITIAN**

Sebelum memaparkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak di Kecamatan Luwuk, terlebih dahulu penulis sampikan beberapa jenis kenakalan anak di Kecamatan Luwuk, seperti yang terterah pada tabel berikut ini.

|  |  |
| --- | --- |
| No | Jenis Kenakalan |
| Kenakalan Biasa | Kenakalan Luar Biasa |
|  | Mencoret coret dinding sekolah | Tawuran antarsiswa |
|  | Bolos | Mencuri |
|  | Alpa (tidak masuk sekolah) | Merusak fasilitas sekolah |
|  | Mengganggu teman | Penganiayaan |
|  | Terlambat datang ke sekolah | Pembunuhan  |
|  | Mencontek | Meminum minuman keras |
|  | Tidak Mengerjakan PR | Konsumsi narkotika  |
|  | Mengancam teman | Menghirup lem fox |
|  | Tidak berpakaian rapih | Mengajak guru berkelahi |
|  | Bermain HP saat proses belajar mengajar | Hamil Diluar Nikah |
|  | Sering keluar masuk kelas saat proses belajar mengajar | Merokok di sekolah |
|  | Bermain dengan teman saat proses belajar mengajar | Nonton video porno |
|  | Tidak memakai seragam | Bully  |
|  | Tidak ikut apel pagi | Tawuran antarsekolah |
|  | Mencoret-coret dinding | Memalsukan Tanda Tangan |
|  | Membawa HP | Berhubungan seks di sekolah |
|  | Membantah/membangkang | Pemalakan |
|  |  | Memukul guru |
|  |  | Nikah diam-diam |

Adapun faktor penyebab terjadinya kenakalan anak di Kecamatan Luwuk, yaitu:

|  |  |
| --- | --- |
| No | Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan anak di Kecamatan Luwuk |
| Internal | Eksternal |
|  | Krisis identitas | Perceraian orang tua |
|  | Kontrol diri yang lemah | Teman sebaya yang kurang baik |
|  | Kemalasan | Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik |
|  | Coba-coba | Media internet |
|  | Kurangnya motivasi diri | Ekonomi |
|  | Kurang disiplin waktu | Kurang pengawasan dari guru dan orang tua |
|  | Kurang antusias dalam pembelajaran |  |

 Berdasarkan hasil temuan penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan anak dapat dibagi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak (faktor internal) dan yang berasal dari luar diri anak (faktor eksternal).

Berikut ini akan penulis bahas kedua faktor tersebut satu persatu. Secara internal terdapat 7 (tujuh) faktor, pertama krisis identitas. Anak dalam usia sekolah di sekolah menengah sering juga disebut dengan remaja. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi, yang pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya, dan kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan anak/remaja terjadi karena anak gagal mencapai masa integrasi kedua. Anak usia SMP dan SMA secara biologis dan sosiologis telah mengalami perkembangan yang luar biasa dari masa usia sekolah dasar. Secara biologis dan sosiologis anak diusia tersebut memasuki masa pubertas dan interaksi dengan dunia luar yang lebih luas. Masa ini di satu sisi merupakan masa-masa yang indah bagi anak/remaja, namun di sisi lain juga merupakan masa yang rawan bagi anak. Dimasa ini anak jangan dibiarkan hanyut dengan orientasi dirinya sendiri, melainkan harus didampingi dan dibimbing agar mereka tidak keliru dalam memahami identitas dirinya. Kedua, kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Kontrol diri anak masih sangat lemah sehingga mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang dilihat, dibaca maupun didengarnya. Oleh karena itu, anak-anak senantiasa harus dirahkan, dibimbing dan dikontrol oleh orang dewasa agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Anak harus “dibuat” terikat dengan system kontrol sosial yang ada di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan agar dimana saja anak berada senantiasa merasa terikat dengan kontrol sosial tersebut. Ketiga, kemalasan. Faktor ini sebenarnya tidak dapat digeneralisir kepada semua anak, karena tidak semua anak berperilaku malas. Namun bagi yang malas, diperlukan motivasi dari berbagai pihak, terutama orang tua dengan cara memberikan pengarahan bahwa masa depan anak sangat ditentukan oleh anak itu sendiri. Tidak ada orang yang sukses kalau dimasa mudanya dia malas, melainkan semua orang yang sukses sekarang ini, dimasa mudanya dia adalah orang yang rajin dan pekerja keras. Keempat, coba-coba. Usia anak merupakan usia dimana jiwa dan emosinya masih labil, sehingga segala hal (termasuk yang kurang baik), yang ditemuinya mau dicoba. Disinilah pentingnya peran orang dewasa juga untuk membimbing mereka agar anak tahu dan memahami apa yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Kelima, kurangnya motivasi diri. Motivasi menurut Mc. Donald (Sardiman, 2001: 71) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului degan tanggapan terhadap adanya tujuan. Secara teoritis, motivasi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dn motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Dalam hal motivasi intrinsik, anak mesti memiliki dorongan dalam dirinya untuk menjadi baik, karena walaupun motivasi dari pihak luar itu begitu kuat tapi kalau motivasi dalam diri anak itu sendiri yang lemah, maka tidak akan berhasil. Hal itu terjadi karena motivasi intrinsik memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan keputusan bagi seeorang. Di samping itu juga diperlukan motivasi ekstrinsik atau yang berasal dari pihak lain. Pihak lain dalam hal ini yang paling memungkinkan adalah orang tua dan guru. Orang tua dan guru hendaknya tidak pernah bosan untuk memotivasi anak agar bisa menggugah motivasi intrinsik anak untuk menjadi baik. Keenam, kurang disiplin waktu. Faktor kurangnya disiplin anak ini sangat berkorelasi dengan faktor motivasi. Penulis berpendapat bahwa disiplin yang buruk dari anak disebabkan juga motivasi diri yang rendah. Anak yang memiliki motivasi yang tinggi, khususnya dalam belajar di sekolah, dia akan senantiasa rajin belajar, tidak terlambat ke sekolah, dan selalu taat dengan tata tertib sekolah. Ketujuh, kurang antusias dalam pembelajaran. Faktor ini di samping juga memiliki korelasi dengan faktor motivasi diri, juga bisa disebabkan karena faktor gurunya, misalnya penyajian materi yang tidak menarik bahkan membosankan. Oleh karena itu, guru senantiasa dituntut untuk membuat desain pembelajran yang menarik dan tidak membuat siswa jenuh dan bosan. Paradigma pembelajaran teacher centre learning harus diubah menjadi student centre learning, sehingga siswa lebih banyak terlibat dalam pembelajaran daripada guru. Dengan diaktifkannya siswa dalam pembelajaran maka rasa jenuh dan bosan dengan hanya mendengarkan ceramah guru dari awal sampai akhir pembelajaran tidak lagi terjadi.

Selain faktor internal tersebut, ada juga faktor eksternal yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan anak di Kecamatan Luwuk, yang berikut ini akan penulis bahas. Pertama, perceraian orang tua. Harus diakui bahwa keutuhan keluarga sangat berpengaruh pada pendidikan anak. Anak sangat membtuhkan kasih saying dari kedua orang tuanya, sehingga apabila ada orang tua yang bercerai, atau bahkan salah satunya meninggal dunia, secara otomatis proses pendidikan terhadap anaknya akan terganggu. Control dari orang tua akan menjadi berkurang dengan tidak utuhnya keluarga tersebut. Apalagi jika ketidakutuhan keluarga tersebut disebabkan karena kedua orang tuanya bercerai. Anak akan kehilangan panutan, kecewa pada orang tua sehingga berpotensi berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendakinya saja tanpa memperhatikan batas-batas kepatutan dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua yang tadinya begitu dipercaya akan kehilangan kepercayaan dari anak. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan anak akan mudah terjerumus pada perilaku menyimpang (nakal). Kedua, Teman sebaya yang kurang baik. Faktor teman sebaya anak juga penting dalam pembentukan perilaku anak. Teman sebaya yang sepergaulan akan dengan mudah memberikan pengaruh kepada anak. Kalau teman sebaya itu baik, maka hampir dapat dipastikan anak itu juga akan baik. Tetapi jika teman sebayanya yang sepergaulan tersebut tidak baik, maka hampir dapat dipastikan pula anak akan menjadi tidak baik pula. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar memastikan bahwa teman sebaya yang sepergaulan dengan anaknya adalah teman yang baik, yang dapat memberikan pengaruh positif kepada anaknya. Ketiga, Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Selain teman sepergaulan, lingkungan tempat tinggal anak juga dapat memberikan pengaruh terhadap anak. Oleh karena itu, dalam pemilihan tempat tinggal, orang tua harus lebih bijak. Anak harus dijauhkan dari lingungan-lingkungan yang tidak baik atau a-sosial. Keempat, media internet. Harus jujur diakui bahwa kehadiran media internet sangat memberi pengaruh terhadap pembentukan perilaku anak. Memang menu-menu yang tersedia atau yang bisa diakses melalui internet tidaklah semuanya itu bermuatan negatif, namun ada juga yang bermuatan positif. Tergantung kita sebagai user dalam memanfaatkan kehadiran media internet tersebut. Media internet dituding sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan anak karena pada media tersebut tersedia juga konten-konten yang kurang baik untuk dilihat ataupun dibaca oleh anak, misalnya konten porno, dan konten-konten yang bermuatan kekerasan. Banyaknya anak pelaku tindakaan asusila dan kekerasan tidak luput dari “kontribusi” media internet. Kelima, faktor ekonomi. Latar belakang ekonomi keluarga yang lemah juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Keinginan anak untuk memiliki atau mengkonsumsi sesuatu seperti yang dimiliki oleh teman-temannya, yang kemudian tidak mampu dipenuhi oleh orang tua, dapat membuka peluang bagi anak untuk mengusahakannya sendiri. Pada titik ini anak berpotensi untuk melakukan berbagai cara, seperti mencuri, pemalakan, dan tindakan sejenisnya yang menjurus pada tindakan pidana. Keenam, kurang pengawasan dari guru dan orang tua. Pada masyarakat kita, ada sebagian orang tua yang memiliki prinsip bahwa dalam hal pendidikan, tanggungjawabnya adalah bagaimana memenuhi segala keperluan anak dalam pendidikan, tetapi bagaimana proses dan model pembelajaran yang dilakukan anak cenderung tidak diperhatikan. Menurut orang tua tipe seperti ini, bahwa pendidikan anak adalah tanggungjawab pihak sekolah atau guru. Padahal diketahui bahwa waktu keberadaan anak di rumah jauh lebih banyak daripada keberadaannya di sekolah. Dalam kondisi inilah anak merasa kurang diperhatikan oleh kurang tua. Akibatnya apabila anak menemui masalah, namun orang tua yang diharapkan dapat memberikan pengayoman dan bimbingan tidak ada, dapat berpotensi anak mencari pelarian di luar rumah yang tidak dapat dijamin keamanannya bagi anak.

K**ESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan anak di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ada 7 (tujuh), yaitu krisis identitas, kontrol diri yang lemah, kemalasan, coba-coba, kurangnya motivasi diri, kurang disiplin waktu, kurang antusias dalam pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal ada 6 (enam), yaitu perceraian orang tua, teman sebaya yang kurang baik, komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, media internet, ekonomi, dan kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua.

**DAFTAR PUSTAKA**

Kartono, Kartini. (2002). Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sardiman (2001). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Soetodjo, Wagiati. (2008). Hukum Pidana Anak. Bandung: Refika Aditama.

Sudarsono. (2008). Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Supeno, Hadi. 2010. Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.